

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan juga berperan membentuk manusia yang cerdas dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional bangsa kita yang tertulis dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan nasional tersebut. Pendidikan yang dikembangkan seharusnya memperhatikan keragaman potensi yang dimiliki oleh individu. Keragaman potensi kecerdasan yang dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sebagai bangsa besar yang memiliki beragam potensi, tentunya memerlukan sumber

¹ Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

daya manusia yang memiliki beragam kecerdasan sebagai modal utama dalam pembangunan bangsa. Bangsa ini tidak bisa hanya dibesarkan oleh sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan akademik saja, namun juga oleh sumber daya manusia yang memiliki keragaman kecerdasan lainnya.²

Tren dunia pendidikan abad ke-21 menurut pola pembelajaran lebih memberdayakan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki anak didiknya. Seperti halnya dua prinsip pendidikan selaras dengan pancasila yang dikemukakan oleh UNESCO. Sebagaimana dikutip oleh Mulyasa :

Pertama, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to life together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Kedua, belajar seumur hidup (*life long education*) menuntut pola pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai kecerdasan anak didik.³

Hadirnya Gardner yang menolak asumsi bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Setiap individu memiliki tingkat penguasaan yang berbeda. Individu memiliki beberapa kecerdasan, dan kecerdasan-kecerdasan itu bergabung menjadi satu kesatuan dan membentuk kemampuan pribadi yang cukup tinggi. Asumsi Gardner tersebut

² Lucy, *Panduan Praktis Tes Minat dan Bakat Anak* (Jakarta : Penebar Plus, 2016), hlm.31

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.35

menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia.

Pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki perbedaan satu sama lain. Penelitian tentang otak menunjukkan bahwa apabila anak diberikan rangsangan sejak usia dini, maka akan ditemukan anak-anak yang mempunyai potensi unggul di dalam dirinya karena pada dasarnya setiap anak mempunyai kemampuan tak terbatas di dalam dirinya. Maka itu anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka dan merangsang kapasitas belajar dan pengembangan potensi diri anak melalui pembelajaran sedini mungkin. Potensi diri yang telah dimiliki oleh anak harus dikembangkan sedini mungkin karena apabila potensi itu tidak dapat direalisasikan dan dikembangkan, maka sama artinya anak tersebut telah kehilangan periode emas dalam hidupnya.⁴

Sekolah bukan tempat mencetak seorang murid menjadi pintar di semua mata pelajaran. Hal ini dilakukan guru-guru, misalnya guru menginginkan anak pintar di semua mata pelajaran. Terlebih dari itu semua, mereka lupa bahwa si anak mendapat nilai bagus mungkin karena mereka belajar dengan cara, menghafal dan bukan memahami isinya. Semua masih berpatokan pada nilai. Jika nilai bagus, artinya anak memahami pelajaran tersebut. Itu kesalahan terbesar, ada juga

⁴ Noor Rochmad Ali, "*Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak di Tk Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015*", Skripsi (Semarang : UIN Walisongo 2015), hlm. 3-4.

anak yang selalu mendapat nilai buruk di mata pelajaran, tetapi dia sangat memahaminya, dia tidak dapat menyampaikannya dengan bahasa tulisan atau menyampaikannya dengan cara yang berbeda sehingga disalahkan oleh para guru.

Hal lain juga terjadi ketika anak bernilai rendah di mata pelajaran utama dan hanya tinggi di mata pelajaran kesenian atau penjaskes. Lalu, orangtua mencari cara agar si anak mendapat nilai tinggi di akademik dan mengesampingkan nilai tinggi yang sesungguhnya dalam diri anak.⁵ Sekarang juga jelas bahwa saat siswa melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi, pekerjaan menjadi semakin terfokus pada dua kecerdasan yakni linguistik dan logis-matematis. Lihat saja tes SAT (semacam EBTANAS) selalu terdiri dari dua bagian verbal dan matematika. Bagus jika siswa kebetulan kuat dalam kecerdasan itu. Jika tidak, bagaimana? Bagaimana dengan seniman di kelas yang lebih suka menggambar daripada menulis atau menghitung? Secara akademis, ada ketidakcocokan disini. Sebagaimana kecenderungan modalitas akan muncul dalam gaya pengajaran dan perencanaan pengajaran, kesuksesan kecerdasan juga demikian.

Terlebih lagi di Indonesia ini, orientasi bimbingan dan konseling hanya mengacu kepada siswa yang bermasalah saja. Biasanya kepala sekolah dan guru-guru termasuk pembimbing

⁵ Bobby De Potter Dkk, *Quantum Teaching* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), hlm.98 99.

cenderung memperhatikan siswa yang bermasalah. Sedangkan 95% siswa yang tidak bermasalah dan berpotensi cenderung terabaikan dan tidak pernah mendapat perhatian dan bimbingan konseling. Akibatnya bagian bimbingan dan konseling di sekolah jarang didatangi siswa secara sadar karena mereka takut dianggap sebagai siswa nakal atau bermasalah. Dengan perkataan lain, orientasi BK selama ini bersifat amat klinis artinya banyak melayani para siswa yang bermasalah dan mengabaikan siswa normal, potensial, dan siswa tidak bermasalah.

Karakteristik siswa yang perlu dipahami dengan baik oleh guru adalah berkaitan dengan bakat dan kecerdasan individu. Guru yang tidak memahami kecerdasan siswa dengan baik akan mengalami kesulitan dalam memfasilitasi proses pengembangan potensi siswa, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Agar guru mampu memahami kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dengan baik, maka guru perlu memahami tentang kecerdasan berganda.⁶

Kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan suatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. Seseorang dikatakan cerdas bila ia dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan mampu menghasilkan sesuatu yang berharga atau berguna bagi dirinya maupun umat manusia. Howard Gardner memperkenalkan hasil penelitiannya yang

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 161

berkaitan dengan teori kecerdasan ganda, yaitu teorinya tentang menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada satupun kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan yang ada. Semua kecerdasan tersebut bekerja sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu.⁷

Pengembangan potensi kecerdasan yang beragam akan membentuk manusia yang holistik. Pembentukan manusia holistik yang dilakukan oleh banyak negara terbukti mampu mengangkat derajat bangsa menjadi bangsa yang maju dan disegani oleh bangsa lain. Jepang termasuk negara yang berhasil menyiapkan siswa mampu menghadapi tantangan di masanya kelak. Departemen Pendidikan Jepang (Monbusho) sejak tahun 1988 telah merevisi sistem pendidikan yang ditujukan menghasilkan lulusan yang kreatif, berfikir, filosofis, mampu menilai dan mengambil keputusan serta dapat mengekspresikan dirinya (*creative philosophical, able to make judgments and decisions and able to expressthemselves*).⁸ Perubahan kurikulum yang terjadi saat ini sebenarnya merupakan upaya agar pembelajaran yang dilakukan memperhatikan perbedaan individual siswa. Yang termasuk dalam perbedaan ini yaitu berbagai kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa. Namun, pada prakteknya di sekolah

⁷ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta 2015), hlm.57.

⁸ Ibid, hlm.120-123

pendidik memerlukan kreativitas yang tinggi dalam merancang pembelajaran. Dan kenyataannya, hanya sedikit jumlah pendidik yang kreatif yang bersedia melakukan pembelajaran dengan mengembangkan multiple intelligences.

Konsep multiple intelligences yang menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak. Lebih jauh lagi, konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat terdeteksi sejak awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak. Atas dasar itu seharusnya sekolah menerima siswa barunya dalam kondisi apapun. Tugas sekolahlah meneliti kondisi siswa secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui metode riset yang dinamakan Multiple Intelligences Research (MIR) peserta didiknya.

Para pendidik dan orang tua harus menyadari bahwa pada dasarnya setiap anak itu cerdas dan unik. Sesungguhnya dalam diri setiap anak pasti ada salah satu kecerdasan yang menonjol. Persoalannya hanya bagaimana potensi kecerdasan tersebut dapat diidentifikasi, ditemukan, lalu dilejitkan. Ketika sudah ditemukan, maka akan mudah bagi pendidik atau orang tua untuk melejitkannya. Pendidikan yang diberikan di sekolah seyogianya selaras dengan keunikan dan kecerdasan masing-masing anak. Model pendidikan yang

homogen sangat tidak sesuai dalam mengembangkan kecerdasan yang beragam tersebut.⁹

Multiple intelligences merupakan kecerdasan majemuk yang relatif baru dikenalkan oleh Howard Gardner. Teori *multiple intelligences* adalah salah satu perkembangan paling penting dan paling menjanjikan dalam pendidikan dewasa ini. Pada dasarnya kecerdasan tidak semata-mata diukur dari kecerdasan dalam menjawab pembelajaran semata, namun kecerdasan manusia juga harus bernilai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan menemukan persoalan-persoalan baru, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu. *Multiple intelligences* lebih dalam menjelaskan ada delapan macam kecerdasan manusia meliputi kecerdasan bahasa, musikal, logika-matematika, visual-spasial, kinestetik-tubuh, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis. Terserapnya *multiple intelligences* dalam dunia pendidikan, kurikulum apapun yang digunakan oleh pemerintah, *multiple intelligences* akan tetap dapat berdampingan menjadi basis pendidikan disuatu sekolah.

Karena *multiple intelligences* bukanlah sebuah kurikulum ataupun pedagogi, cara-cara menggunakannya di ruang kelas dan sekolah sama tidak terbatasnya dengan kreativitas dan energi para pendidik yang bekerja sama. Dan para pendidik yang bekerja sebagai

⁹ Sofyan S. Willis, *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling* (Bandung : Alfabeta 2015), hlm. 15.

mitra adalah kuncinya. Peluang multiple intelligences untuk tumbuh subur di sekolah akan meningkat selama para guru bekerja sama dan saling belajar dari yang lain. Dapat dikatakan bahwa seluruh sekolah menjadikan multiple intelligences sebagai fokus mereka. Apakah sebuah sekolah lama kemudian menjadikan multiple intelligences sebagai fokus atau sekolah baru yang sejak awal mbingkaikan program-program mereka di sekitar multiple intelligences. Keuntungan menggunakan multiple intelligences di seluruh sekolah tampak jelas. Multiple Intelligences berpotensi membantu anak-anak belajar dan dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan orang dewasa belajar juga.¹⁰

Ketika sebuah sekolah menjadi sekolah berbasis multiple intelligences, setiap aspek program kurikulumnya akan berubah. Pendekatannya sangat beragam, tetapi beberapa aspek perubahan sekolah dikaitkan dngan semua implementasi multiple intelligences. Pertama, menggunakan multiple intelligences berarti mengubah cara kerja dari menyesuaikan murid dengan kurikulum yang sudah ada menjadi menciptakan kurikulum baru sesuai dengan kelebihan-kelebihan murid. Kedua, menggunakan multiple intelligences berarti mengubah apa yang dinilai dan bagaimana sesuatu dinilai. Tes tertulis masih memiliki tempat tersendiri tentunya sangat penting bahwa murid

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999). hlm.12.

belajar membaca, menulis, dan berhitung. Ini berarti ada banyak cara bagi murid untuk belajar dan memperhatikan apa yang mereka pahami dengan menggunakan kecerdasan non akademis. Ketika sekolah menerapkan multiple intelligences, teknik penilaian alternatif, termasuk portofolio, pameran, dan presentasi, menjadi sarana integral untuk mencatat dan mengetahui kemajuan siswa. Dan akhirnya, di sekolah multiple intelligences hubungan dengan orang tua siswa pun berubah pendidik memiliki tanggung jawab lebih besar untuk mendidik orang tua siswa, dan orang tua menawarkan lebih banyak cara untuk berhubungan dengan sekolah.¹¹

Anggapan yang selama ini berkembang bahwa jika seseorang memiliki IQ yang tinggi pasti akan meraih sukses dalam hidup mulai disanksikan dengan munculnya berbagai temuan ilmiah. Temuan mutakhir menunjukkan bahwa ternyata IQ setinggi-tingginya hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan 80% ditentukan oleh kekuatan-kekuatan lain. Jadi, kecerdasan intelektual dan akademik bukanlah penentu mutlak bagi keberhasilan seseorang di masa depan dalam meraih sukses dan menemukan makna hidup.¹²

Lembaga pendidikan merupakan institusi yang berperan mencetak peserta didik yang cerdas dan berkualitas. Kualitas siswa

¹¹ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja; Multiple Intelligences* (Bandung : PT Mizan Pustaka 2007), hlm.2-3.

¹² Ibid, hlm.23

yang dihasilkan (output) sangat bergantung pada program-program yang dirancang dan dilaksanakan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, para pendidik sebagai pengelola lembaga pendidikan sangat berperan dalam menentukan perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan tersebut. Siswa yang tidak hanya cerdas dalam nilai tes semata, tetapi dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam tatanan kehidupan praktis.

Kenyataan yang banyak terjadi selama ini, proses pembelajaran kurang mampu menggali potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Masalah ini timbul kemungkinan disebabkan sebagian pendidik kurang memahami konsep *multiple intelligences*. Konsep ini memang agak sulit ketika diterapkan dalam pembelajaran, sebab untuk bisa diterapkan dalam proses pembelajaran memang membutuhkan guru yang kreatif. Pembelajaran *out door* dengan didampingi guru-guru yang kompeten dan kreatif akan memotivasi siswa mengembangkan potensi masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler banyak juga dilakukan dalam pembelajaran *outdoor*.¹³

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan sangat banyak. Hal ini akan terwujud manakala

¹³ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran...*, hlm. 57.

pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya, khususnya pengaturan siswa, serta peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang baik akan meningkatkan mutu sekolah.

Pengembangan potensi kecerdasan majemuk dapat diupayakan dengan berbagai kegiatan. Potensi kecerdasan majemuk dapat dibentuk melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler banyak mengembangkan kecerdasan non-akademis dan biasanya banyak diminati siswa sesuai potensi kecerdasan yang dimilikinya. Kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat dalam mengembangkan kompetensi dan multi kecerdasan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan multiple intelligences siswa.¹⁴

Kegiatan ekstrakurikuler telah melahirkan siswa yang potensial di bidang masing-masing sesuai kecerdasan yang dimilikinya. Hal ini terbukti dengan munculnya siswa yang memiliki prestasi yang tinggi dari berbagai bidang, seperti olah raga, seni musik, seni lukis, seni tari, dan lain-lain. Keunggulan di semua bidang ini juga menjadi pertimbangan tersendiri ketika siswa masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sejajar dengan siswa yang memiliki nilai akademik

¹⁴ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta : Deepublish 2017), hlm. 36-37.

tinggi. Kegiatan ekstrakurikuler juga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran di sekolah.¹⁵

Kualitas kegiatan ekstrakurikuler di suatu lembaga pendidikan menjadi salah satu indikator kualitas pendidikan di dalamnya secara menyeluruh. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, secara sederhana dapat mendatangkan manfaat terhadap siswa, masyarakat, dan sekolah. Sekolah bisa menjadi lebih terkenal dan populer, bahkan bisa dijadikan sebagai tempat promosi sekolah kepada masyarakat karena manfaat dari kegiatan tersebut. Sekolah-sekolah unggulan bahkan memprioritaskan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengangkat prestasi sekolah. Persaingan yang ketat di bidang ekstrakurikuler yang terjadi di dunia pendidikan juga menjadi bukti bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat.¹⁶

Lembaga pendidikan yang memprioritaskan kegiatan ekstrakurikuler dalam program sekolahnya saat ini juga belum banyak. Hanya beberapa sekolah unggulan yang berupaya merancang dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya mengembangkan berbagai kecerdasan anak. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterapkan. Kegiatan ekstrakurikuler memerlukan perencanaan

¹⁵ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, hlm.57.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 76

dan pembiayaan yang cukup dalam melaksanakannya. Sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor pendukung yang diperlukan. Kemampuan dan kreatifitas tenaga pendidik juga menjadi penentu keberhasilan pelaksanaannya.

Penelitian ini akan dilakukan di lembaga pendidikan yang mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk multiple intelligences yang meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan kinestetis peserta didiknya yaitu SDI Al Hakim Boyolangu. Dari 9 kecerdasan ganda peneliti hanya mengambil 3 kecerdasan ganda yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan kinestetik dengan alasan, Kecerdasan linguistik dianggap sangat penting dan juga vital, mereka yang memiliki kecerdasan ini termasuk golongan yang spesial. Mengingat, bahwa bahasa atau penyampaian kata merupakan hal yang dibutuhkan manusia untuk bisa berkomunikasi dengan lainnya dan membangun lingkungan yang baik. Seperti wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw juga memerintahkan untuk “bacalah” terdapat dalam Q.S Al-Alaq:1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan” (Q.S Al-A’laq:1) ¹⁷

Kecerdasan matematis-logis merupakan kecerdasan yang melibatkan keterampilan mengolah angka dengan baik atau kemahiran menggunakan logika dengan benar. Anak-anak dengan kecerdasan seperti ini sangat efektif saat belajar sambil bermain atau bereksperimen karena rasa ingin tahu mereka lebih besar. Dan kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang melibatkan fisik. Banyak orang yang berbakat secara fisik dan terampil menggunakan anggota badannya tidak menyadari bahwa mereka memiliki kecerdasan kinestetik. Anak-anak yang memiliki kecerdasan kinestetik akan memiliki rasa percaya diri dan dapat beradaptasi secara sosial dengan baik.

Antusias dan minat masyarakat terhadap lembaga ini cukup tinggi. Hal ini terbukti dari sekian banyak peserta didiknya berasal dari luar desa. Jumlah peserta didiknya pada Tahun Pelajaran 2018/2019 ini 230. Lembaga ini memiliki keunggulan pada prestasi akademik dan prestasi non-akademik. Kegiatan di bidang non-akademik yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Prestasi yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler juga sangat banyak. Kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk multiple intelligences siswa yang dilaksanakan di

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Semarang : Thoha Putra, 1976), hlm.

lembaga ini yaitu: Pramuka, kegiatan keagamaan, marching band, hadrah, sastra, melukis, menari, dan reog kendang, futsal dan renang, tilawah, jarimatika dan MIPA.¹⁸

Peneleti memilih lokasi tersebut karena lembaga ini termasuk menjadi idola masyarakat. Minat masyarakat terhadap lembaga ini cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan jumlah peserta didiknya yang cukup banyak, dan output dari lembaga tersebut juga unggul. Lembaga tersebut juga memiliki prioritas dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka mengembangkan multiple intelligences siswanya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk multiple intelligences siswa di sekolah tersebut sehingga ingin melakukan penelitian dengan judul “PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KECERDASAN LINGUISTIK, KECERDASAN MATEMATIS-LOGIS DAN KECERDASAN KINESTIK MELAU KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SDI AL-HAKIM BOYOLANGU TULUNGAGUNG”

¹⁸ Observasi di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung pada 24 April 2019

B. Fokus Penelitian

Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana peran guru dalam membentuk kecerdasan linguistik melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik SDI Al Hakim?
- b. Bagaimana peran guru dalam membentuk kecerdasan matematis-logis melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik SDI Al Hakim?
- c. Bagaimana peran guru dalam membentuk kecerdasan kinestetik melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik SDI Al Hakim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk kecerdasan linguistik melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik SDI Al Hakim.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk kecerdasan matematis-logis melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik SDI Al Hakim.
3. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk kecerdasan kinestetik melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik SDI Al Hakim.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori multiple intelligences dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2. Secara Praktis

A. Bagi Sekolah

Memberi evaluasi terkait penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligences khususnya kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis dan kecerdasan kinestetik di sekolah tersebut dan meningkatkan motivasi untuk pihak sekolah agar bersama-sama menjadikan Sekolah juara menjadi sekolah yang lebih berhasil dalam menerapkan pembelajaran berbasis multiple intelligences untuk siswanya.

B. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang konsep peran guru dan konsep multiple intelligences khususnya kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis dan kecerdasan kinestetik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan perkembangan anak.

C. Bagi Guru

Memberikan evaluasi pembelajaran berbasis multiple intelligences khususnya kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis dan kecerdasan kinestetik di kelas maupun diluar kelas sebagai sarana evaluasi pembelajaran kedepannya dan meningkatkan motivasi bagi guru untuk lebih menyiapkan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan pada siswa.

D. Bagi Siswa

Menjadikan siswa lebih megembangkan potensi dan kecerdasan yang dimilikinya, karena evaluasi yang sudah diberikan untuk guru dan pihak sekolah (Kepala Sekolah).

E. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai petunjuk dan bahan pertimbangan serta referensi dalam penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang berdasarkan sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan. Konsep ini sangat penting, karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal serupa. Sehingga apa yang

dilakukan penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap judul skripsi “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Matematis-Logis dan Kecerdasan Kinestetik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik SDI Al Hakim”. maka penulis akan menjelaskan maksud judul tersebut di atas :

1. Peran Guru

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama (dalam suatu peristiwa). Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan sekolah dasar melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Peran guru diantaranya guru sebagai motivator, evaluator, pengarah, inisiator, fasilitator, Model/teladan, pengajar, pendidik, dan pembimbing.¹⁹

2. Kecerdasan Linguistik, kecerdasan matematis-logis dan kecerdasan kinestetik

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan mengacu pada proses menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara,

¹⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.197

membaca, dan menulis. Kecerdasan matematis-logis merupakan kecerdasan yang melibatkan keterampilan mengolah angka dengan baik atau kemahiran menggunakan penalaran atau logika dengan benar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada hubungan logis, hubungan sebab-akibat dan hubungan logika-logika lainnya. Sedangkan kecerdasan kinestetik kinestetik merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan tubuh kita dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide atau pemikiran dan perasaan, mampu bekerja dalam menangani dan memanipulasi objek. Kecerdasan ini juga meliputi ketrampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan.²⁰

3. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah atau madrasah.

Kegiatan ekstrakurikuler bukan sekedar tempat menyalurkan hobi siswa belaka. Jika disalurkan secara efektif terutama yang berbasis kegiatan fisik, dapat membentuk karakter

²⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategi...*, hlm. 240

seorang siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian siswa. Pengembangan kepribadian siswa merupakan inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, profil kepribadian yang matang merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.²¹

Pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Jadi, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah di luar jam pelajaran, dilakukan oleh siswa, di bawah bimbingan pendidik dari sekolah itu atau dari luar sekolah, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, kemampuan, bakat, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian secara optimal.²²

F. Sistematika Pembahasan

Setelah penelitian dilakukan, peneliti menuangkan hasil penelitiannya ke dalam sebuah laporan penelitian. Sistematika penulisan laporan tersebut meliputi :

²¹ Irma Septiani dan Bambang Budi Wiyono, *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah*, hlm.425.

²² Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler...*, hlm. 3.

1. Bagian Awal. Bagian ini menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan. Dimana komponennya meliputi halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.
2. Bagaian Utama. Menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi :

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan ini bertujuan untuk memberi pengantar kepada pembaca dalam memahami isi laporan penelitian, memaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai masalah yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya focus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian.

Bab II : Kajian Teori

Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian. Untuk memudahkan dalam mencari keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan oleh E. Mulyasa bahwa kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dapat diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat aktif secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya.²³

Bab IV : Hasil Pengamatan dan Pembahasan

Berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan analisis data, laporan hasil penelitian yang dipaparkan diperoleh melalui pengamatan, hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V : Pembahasan

²³ E. Mulyasa, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.67

Memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan.

Bab VI : Penutup

Memuat tentang kesimpulan dan saran-saran

3. Bagian Akhir. Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.